

BAB II

KONFLIK DI NEGARA SURIAH SEJAK TAHUN 1980 HINGGA TAHUN 2011

Bab ini akan menjelaskan tentang pemaparan mengenai demografi kependudukan masyarakat yang ada di Suriah, serta penjelasan perihal unsur-unsur kejadian penyebab konflik perang terbuka antara pihak pemerintah dengan pihak oposisi. Ditambah dengan penjelasan sejarah negara Suriah dibawah kepemimpinan Presiden Hafiz Al Assad dan Bashar Al Assad.

Peristiwa yang akan dikaji dalam bab ini terjadi pada rentang tahun 1971 hingga memasuki situasi periode pra era konflik, yang bertepatan dengan fenomena *Arab Springs* pada tahun 2011. *Arab Springs* merupakan fenomena gejolak politik yang terjadi di kawasan timur tengah. Rentang waktu arab springs terjadi pada tahun 2010 hingga 2015. Revolusi yang terjadi di beberapa negara kawasan timur tengah ini juga berakibat kepada negara Suriah.

Perbedaan unsur etnis dan keyakinan menjadi isu utama yang akan dibahas pada bab ini. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap unsur unsur konflik Suriah selama ini. Kebijakan pemerintahan Suriah mengenai pembagian presentase dalam pemerintahan, juga berpengaruh terhadap heterogenitas sosial masyarakat Suriah.

A. Demografi Negara Suriah

Suriah secara historis menjadi tempat perlindungan bagi kelompok kecil masyarakat, yang perbedaannya satu sama lain didefinisikan dalam istilah agama dan etnis. Beberapa dari komunitas ini merupakan bagian dari invasi atau migrasi sebelumnya. Selama hampir lima abad terakhir, struktur etnis di Suriah merupakan unsur jejak sejarah dari Kekaisaran Ottoman, kelompok-kelompok Ortodoks, Katolik, dan umat Kristen lainnya, serta Alawit,

Ismailiyah, Yazidis, suku Kurdi, Yahudi, dan Druze. Unsur keseluruhan tersebut tinggal di daerah dan lingkungan di berbagai kota di Suriah serta berdampingan dengan mayoritas Sunni¹⁴.

Suriah merupakan negara dengan presentase muslim sebanyak 92.1% atau dengan total 4.053.349 jiwa. Diantaranya adalah 75% *Sunni* serta 11% *Alawites*, dan 3% merupakan penganut aliran *Druzes*. Untuk pemeluk agama lain diantaranya 7.1% Nasrani 344.621 jiwa diantaranya aliran Orthodox, Uniate, Nestorian dan 0.1% Yahudi (4.860)¹⁵. Terdapat beberapa etnis yang menetap dan terdata sebagai warga negara Suriah. Bahasa Arab merupakan bahasa umum yang digunakan sebagai bahasa nasional Suriah. Presentase etnis Arab sebanyak 85%, ditambah dengan etnis Kurdi 9% yang mayoritas menetap di wilayah timur laut Suriah¹⁶.

Suku Kurdi merupakan etnis minoritas terbesar dalam kategori ini. Sekitar 2 juta populasi masyarakat Suriah merupakan kaum etnis Kurdi. Populasi terbesar masyarakat Kurdi Suriah terletak di utara dan timur laut Suriah¹⁷. Suku Kurdi Terdapat di wilayah provinsi Hasaka dan kota qamishili yang berdekatan dengan perbatasan Turki. Etnis Kurdi termasuk kedalam kategori minoritas di negara tetangga Suriah yaitu Irak. Pada periode tersebut, etnis Kurdi mendapat tekanan dari presiden Iraq Saddam

¹⁴ Diakses melalui <https://www.theatlantic.com/international/archive/2013/12/under-standing-syria-from-pre-civil-war-to-post-assad/281989/> pada tanggal 30 Agustus 2017

¹⁵ Diakses melalui <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html> Pada tanggal 30 Agustus 2017

¹⁶ Diakses melalui <https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3580.htm> pada tanggal 30 Agustus 2017

¹⁷ Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-16108755> pada tanggal 30 Agustus 2017

Hussein. Namun sekarang telah mendapatkan hak otonomi daerah yang luas di wilayah utara Iraq.

Alawites merupakan salah satu cabang Syiah Islam. Alawites juga merupakan salah satu sekte terbesar di Suriah, dengan skala 11% dari populasi masyarakat yang ada di Suriah. Alawite adalah sekte terkuat di Suriah, namun berpotensi paling rentan jika terjadi perubahan rezim karena hubungannya dengan Presiden Bashar Al Assad, yang merupakan anggota masyarakat Alawite. Alawite menempati jabatan teratas di pemerintahan dan dinas keamanan Suriah. Faktanya memberi mereka kekuatan yang tidak proposional¹⁸.

Nashrani menempati presentase sebanyak 7.1% atau sekitar 344.621 jiwa diantaranya aliran Orthodox, Uniate, Nestorian¹⁹. Umat Nashrani Suriah tersebar keseluruh negeri, dengan populasi yang cukup besar di kota Damaskus, Homs, dan Latakia. Umat Nashrani Suriah menikmati toleransi beragama yang relatif tinggi. Mereka beribadah dengan bebas dan memegang beberapa posisi senior di pemerintahan²⁰.

Sekte Druze terdapat sekitar 500.000 hingga 700.000 di wilayah selatan Suriah. Etnis ini terkonsentrasi di wilayah pedesaan, pegunungan timur dan selatan kota Damaskus yang dikenal sebagai daerah dengan sebutan *Jabal Al Druze*. Druze mengikuti ajaran agama monoteistik yang berasal dari ismailisme, cabang Islam Syiah terbesar kedua²¹.

¹⁸ Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-16108755> pada tanggal 30 Agustus 2017

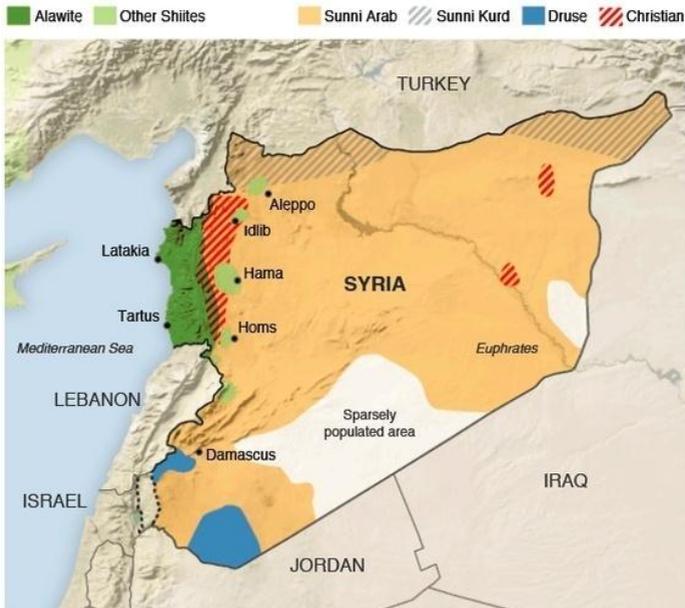
¹⁹ Diakses melalui <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html> pada tanggal 31 Agustus 2017

²⁰ Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-16108755> pada tanggal 31 Agustus 2017

²¹ Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-16108755> pada tanggal 31 Agustus 2017

Menurut observasi Bank Dunia, pertanian Suriah memasok sekitar 20 persen *Gross Domestic Product* (PDB) dan mengkonsumsi sekitar 17 persen dari populasi²². Sebelum pertempuran sengit dimulai, ladang minyak Suriah menghasilkan sekitar 330.000 barel per hari, namun masyarakat Suriah mengkonsumsi sekitar 70.000 barel dari jumlah itu. Pendapatan Ekspor dari Minyak sekitar 20 persen dari GDP dan sepertiga dari pendapatan ekspor. Produksi kemudian turun setidaknya 50 persen, menurut *Energy Information Administration of US*. Minyak Suriah berkualitas buruk, asam, dan mahal untuk disuling. Industri, (terutama terkait energi) mempekerjakan sekitar sepertiga populasi laki-laki dewasa dan memberikan persentase pendapatan nasional yang sama.

²² Diakses melalui <http://www.worldbank.org/en/country/syria/overview> pada tanggal 31 Agustus 2017

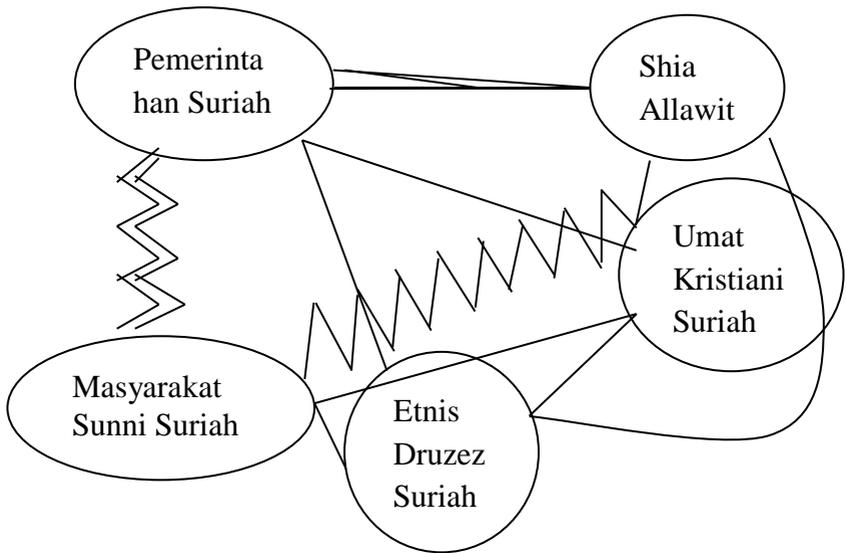


Gambar II.A.1

Sumber: Columbia University Gulf 2000 Project/Bill Marsh and Joe Burgess

Peta diatas menggambarkan penyebaran etnis secara geografi pada wilayah negara Suriah. Terlihat bahwa mayoritas kaum Sunni merupakan sekte mayoritas yang berada di wilayah Suriah. Faktor heterogenitas yang ada pada masyarakat Suriah menjadikan ciri tersendiri kehidupan bermasyarakat yang terdapat di Suriah. Akan tetapi terdapat ketidak sesuaian diantara masing – masing etnis maupun agama di Suriah, sehingga sangat rentan akan terjadinya konflik.

B. Unsur unsur Penyebab Konflik di Suriah.



Gambar II.B.1

Pemetaan konflik di Suriah era Hafiz Al Assad

Keterangan Gambar di Atas.

 Hubungan yang Kuat

 Konflik Utama

 Konflik Yang Lebih Kecil

 Hubungan

Pada masa pemerintahan yang dijalankan oleh Hafiz Al Assad sebagai presiden Suriah, beliau menerapkan kebijakan kepemimpinan yang otoriter. Dibawah naungan partai *Ba'ath* yang berhaluan sosialisme arab, presiden Hafiz Al Assad benar – benar membawa negara Suriah ke dalam pemerintahan kediktatoran militer²³. Akan tetapi beliau tidak berhasil menyelesaikan masalah mendasar etnis Suriah, terutama peran Islam di masyarakat.

Beliau melanjutkan kebijakan lain nya ketika mendapatkan kekuasaan secara penuh sebagai presiden Suriah. Bashar Al Assad melakukan perubahan pola peta poros kekuatan partai *Ba'ath*, dimana poros kekuatan pemerintahan Suriah terdahulu terdapat pada partai *Ba'ath*, namun diubah menjadi terpusat kepada Presiden, yaitu terhadap dirinya sendiri sebagai presiden Suriah. Untuk mendapatkan kontrol secara penuh dengan sistem tersebut, di bentuk legitimasi penuh yang ada pada Hafiz Al Assad sebagai presiden Suriah beserta keluarganya, serta memonopoli dan meningkatkan dominasi sekte *Alawite* di dalam sektor bidang keamanan dan badan intelijen suriah²⁴.

Kebijakan tersebut menyebabkan kaum sekte *Alawite* semakin berada di dalam posisi strategis jajaran pemerintahan Suriah. Dengan kebijakan nya tersebut tentunya membuat masyarakat mayoritas kaum *Sunni* Suriah merasa tidak diprioritaskan dalam jajaran pemerintahan Suriah. Penerapan lainnya adalah dengan memperluas kekuatan militer serta membentuk undang-undang guna membatasi pergerakan kelompok oposisi

²³ Katty A. Zahler, “*The Assad’s Syria*”. (Minneapolis: Twenty First Century Books, 2009), hlm 29

²⁴ Raymond Hinnebusch, “*Syria: Revolution From Above*”, (New York: Routledge, 2001), hlm 65

yang sebagian besar bermazhab Sunni yang berada dibawah kendali kelompok *Ikhwanul Muslimin*²⁵.

Dengan dominasi kekuasaan berada di dalam genggamannya sekte *Alawite* dan partai *Ba'ath*, maka timbul permasalahan baru yaitu munculnya korupsi di jajaran pemerintahan Suriah, pada periode kepemimpinan Hafiz Al Assad²⁶. Pasukan keamanan militer yang mayoritas etnis sekte *Alawite* mendapatkan sebagian besar dana pembagian uang negara²⁷.

Fenomena korupsi juga menyebar hingga ke dalam tubuh partai *Ba'ath* Suriah beserta para petinggi – petinggi partai tersebut. Mereka berusaha mempertahankan kepentingan dana negara untuk mereka sendiri, daripada menyalurkan dana tersebut kepada kelas pekerja atau warga kurang mampu yang berada di Suriah²⁸.

Pada sisi lain pembagian kekuasaan dalam jajaran parlemen pemerintahan Suriah, mengkhhususkan jatah kursi bagi etnis dan pemeluk agama minoritas di Suriah. Kursi khusus dialokasikan untuk pemeluk agama Kristen, Druzez, Alawites etnis suku Kurdi, Sirkasia, Turkomans dan Yahudi. Kelompok etnis dan agama ini mendapatkan 35 dari 142 kursi di parlemen²⁹.

Dalam hal Kebijakan dalam negeri Suriah yang di jalankan oleh presiden Hafiz Al Assad, terlihat bahwa pemerintahan Suriah sangat keras terhadap mayoritas kaum sunni. Diantaranya melarang serta bertindak represif

²⁵ Diakses melalui <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/timur-tengah/669-membaca-konflik-suriah> pada tanggal 2 September 2017

²⁶ Raymond Hinnebusch, “*Syria: Revolution From Above*”, (New York: Routledge, 2001), hlm 58

²⁷ *Ibid*, hlm 86 - 89

²⁸ *Ibid*,

²⁹ Diakses melalui <http://countrystudies.us/syria/20.html> pada tanggal 2 September 2017

terhadap kelompok – kelompok gerakan Islam. Pemicunya disebabkan partai *Ba'ath* Suriah selaku otoritas tertinggi pemerintahan menganggap bahwa gerakan tersebut merupakan ancaman utama bagi kekuasaan partai *Ba'ath* di Suriah. Penyebab lainnya adalah faktor masa lalu dari seorang presiden Hafiz Al Assad, yang selalu bertentangan secara pemikiran dengan kelompok muslim ketika masa muda beliau³⁰.

Dalam Tipologi atribut kepribadian yang dijelaskan oleh James Barber, yaitu bahwa perilaku politik presiden itu bukan hasil dari perhitungan rasional, tetapi akibat dari upaya pemenuhan kebutuhan kepribadian yang terletak jauh di dalam dirinya. Terdapat dua tipe Tipologi kepribadian, diantaranya tipe *aktif-positif* dan *aktif negatif*. Mereka yang "*aktif positif*" tertarik pada dan memperoleh kepuasan dalam politik karena kegiatan itu memberi mereka kesempatan untuk berprestasi, serta mencapai tujuan. Tetapi, mereka yang "*aktif negatif*" merasa bahwa politik dan kekuasaan berjalan seiring, dan walaupun mungkin tidak disadari, kesempatan untuk mengendalikan orang lain itulah yang dikejar³¹.

Dalam melihat hubungan vertikal antara masyarakat Suriah dengan pemerintah Hafiz Al Assad, dapat digambarkan sesuai dengan pemaparan Harold Lasswell. Bahwa dalam diri manusia terdapat kepribadian politik dasar, yang diwarnai oleh dorongan kuat untuk memperoleh kekuasaan. Yaitu kesempatan untuk menerapkan kekuasaan dan untuk mengendalikan orang lain.

³⁰ Sonia Alianak, "*Middle Eastern Leaders and Islam*". (Berlin: Peter Lang, 2007), hlm 128

³¹ Mochtar Masoed, "*Studi Hubungan Internasional*". (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), hlm 16

Harold Lasswell menambahkan bahwa seseorang yang merasa dirinya lemah, tidak terhormat dan tidak dicintai bisa menggunakan kekuasaan sebagai kompensasi nya³². Seperti halnya dengan apa yang dikatakan oleh presiden Woodrow Wilson “*kekuasaan memiliki nilai kompensatori, yaitu sebagai alat untuk mengembalikan harga diri yang rusak di masa kanak-kanak*”.

Adanya fenomena nepotisme serta korupsi di jajaran pemerintahan Suriah, membuat kelompok-kelompok Islam serta kelompok sayap kiri di Suriah mulai tergerak untuk mengkampanyekan agenda anti Hafiz Al Assad dan anti partai *Ba'ath* pada tahun 1974. Keadaan semakin memburuk pada tahun 1977, dimana sebagian besar kebijakan ekonomi yang di gagas Hafiz Al Assad mengalami kegagalan. Faktor terbesar nya lagi – lagi persoalan korupsi di sektor pemerintahan publik dan swasta, perekonomian negara yang semakin memburuk, semakin banyak nya praktek pasar gelap, tidak efektif nya strategi kebijakan ekonomi, permasalahan birokrasi yang tidak tersusun secara sistematis, fenomena buta huruf akibat sistem pendidikan yang memburuk terutama di daerah pedesaan Suriah.

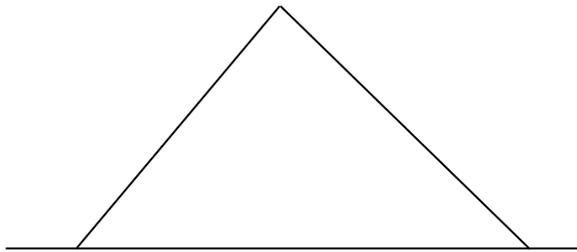
Meningkatnya angka emigrasi yang dilakukan oleh pakar profesi profesional di Suriah seperti dokter, insinyur dan permasalahan inflasi yang semakin meningkat. Serta kekurangan sumber bahan – bahan kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan papan, adalah masalah yang harus dihadapi oleh negara Suriah pada waktu itu.

³² Mochtar Masoed, “*Studi Hubungan Internasional*”. (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989), hlm 13

C. Peristiwa Peristiwa yang Menimbulkan Konflik

Faktor tersebut juga menjadi alasan bagi kelompok Islamis serta garis keras sayap kiri Suriah, untuk mengkampanyekan serta mengajukan tuntutan yang berupa kampanye anti korupsi, pemerintahan yang baru serta transparan, membatasi kekuatan militer di dalam jajaran politik pemerintahan Suriah, dan kebebasan berpolitik di Suriah³³.

Merasa aspirasi mereka tidak di tanggapi oleh pemerintah Suriah serta krisis politik yang terus berlangsung, maka kelompok Islamis serta garis keras sayap kiri Suriah mulai merencanakan penggulingan terhadap pemerintah melalui pemberontakan. Keyakinan mereka semakin bulat karena mendapat dukungan dari sebagian besar masyarakat Suriah. Maka kelompok Islam serta kelompok sayap kiri Suriah memulai aksi serangan pada tahun 1980 di Aleppo serta wilayah utara Suriah.



- A. Sikap
- B. *Behavior* / perilaku
- C. Situasi

³³ Raymond Hinnebusch, *"Syria: Revolution From Above"*, (New York: Routledge, 2001), hal 95

Johan Baltung memberikan gambaran tentang konflik melalui tiga dimensi konflik. Terdapat 2 jenis konflik yaitu

1. Konflik Laten (tersembunyi) : A+C
2. Konflik manifes (terbuka) : A+B+C

Situasi : Ketidakselarasan tujuan antara unsur sekte masyarakat di Suriah satu sama lain, kelangkaan barang kebutuhan, kepentingan berbagai pihak (sumber, situasi politik, struktur sosial, nilai sosial, kelangkaan, kompetisi, perubahan)

Sikap : Aspek - aspek kognisi seperti (konstruksi musuh) dan emosi (seperti kebencian antara mayoritas kaum *Sunni* Suriah terhadap sekte *Alawite*) yang dialami pihak – pihak yang terlibat konflik.

Perilaku : Kegiatan, perkataan dan perilaku aktual yang terpolarisasi dan merusak dari pihak – pihak yang bertikai.

Peristiwa tersebut menyebabkan pemerintah Suriah mulai kehilangan beberapa wilayah di Aleppo. Peristiwa ini pada akhirnya semakin meluas serta menginspirasi hal yang sama di kota – kota lain di Suriah. Seperti di kota *Hama, Deir ez – Zour, Maaret-en-Namen dan Jisr esh-Shagour*. Pasukan keamanan Suriah mulai merespon aksi tersebut dengan melakukan operasi pembersihan ke semua wilayah negara Suriah, begitu juga dengan perlakuan yang sama terhadap partai - partai dan lembaga sosial Suriah yang dicurigai pemerintah, serta melakukan mobilisasi pasukan ke wilayah kota - kota yang berada di utara Suriah, guna meredam pemberontakan tersebut.

Pemerintahan Hafiz Al Assad beserta partai *Ba'ath* nya dapat bertahan bukan dikarenakan mendapat dukungan dari pihak manapun, melainkan aksi pemberontakan yang diprakarsai oleh kelompok Islam dan sayap kiri Suriah tidak terorganisir dengan baik. Pada

akhirnya pemberontakan tersebut dapat diredam dengan agresi militer yang dilakukan secara *masive*, di wilayah kota Hama khususnya. Pertempuran di kota Hama pada tahun 1982 melibatkan helikopter tempur, serta tembakan artilleri yang membombardir seluruh kota Hama, menyebabkan terbunuhnya ribuan orang³⁴.

Banyak dari para pasukan milisi pemberontak yang tertangkap oleh militer Suriah, dalam kurun waktu pemberontakan di tahun 1980 - 1982. Para tawanan perang langsung dibawa menuju rumah tahanan setelah menjalani proses pengadilan militer. Namun pasukan pemerintah melakukan aksi pembantaian di salah satu penjara bernama *Tadmur*, terhadap tawanan milisi Islam. Pasca terjadinya gejolak pemberontakan di tahun 1980 hingga 1982, partai *Ba'ath* selaku partai penguasa, pengaruhnya sempat melemah dalam perpolitikan Suriah, akibat dari gejolak pemberontakan tersebut.

Pada akhirnya pemerintah membentuk beberapa kebijakan mengenai pemberhentian pemilihan demokrasi, untuk delegasi menuju kongres regional dan nasional. Pemberontakan di Suriah di tahun 1980 – 1982 membuat Suriah menjadi lebih totaliter dari sebelumnya, dan memperkuat posisi Hafiz Al Assad sebagai presiden sekaligus pemimpin tertinggi Suriah, sebagai pemimpin seumur hidup Suriah³⁵. Pemberontakan tersebut dapat diredam oleh pemerintahan Hafiz Al Assad, akan tetapi akar permasalahan tidak dapat terselesaikan.

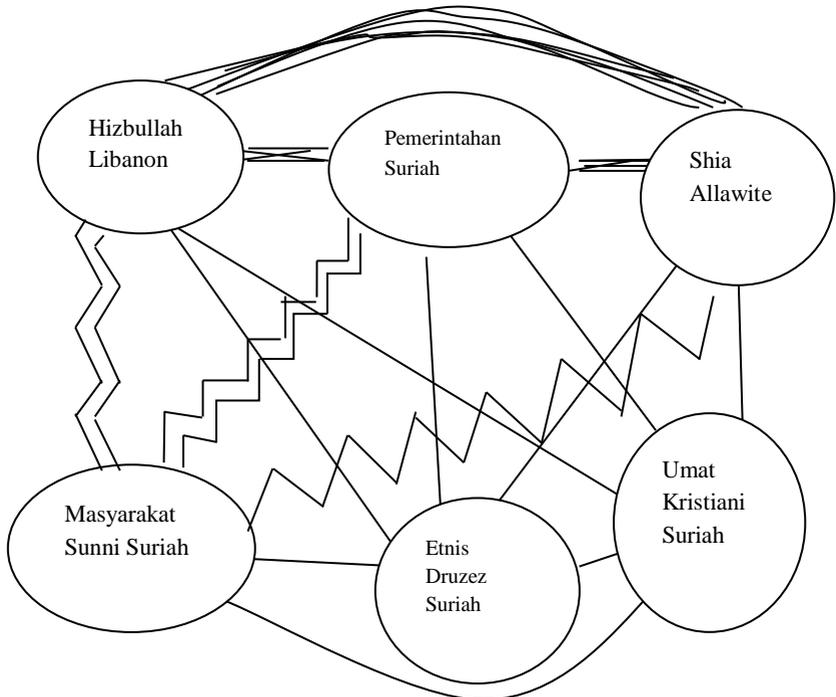
Kondisi dalam negeri Suriah kembali stabil pasca penumpasan pemberontakan tersebut, hingga wafatnya Hafiz Al Assad pada tanggal 10 Juni 2000 di usia beliau yang ke 69 tahun³⁶. Pucuk kepemimpinan Suriah beralih

³⁴ *Ibid*, hal 97

³⁵ *Ibid*, Hal 98

³⁶ Howard Ball “*Genocide: A Reference Handbook*”, (Oxford: ABC-CLIO, 2010) hal 110

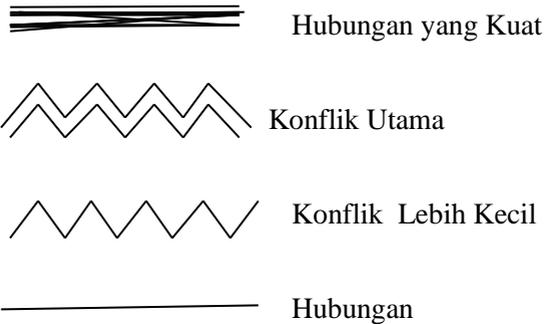
kepada suksesor Hafiz Al Assad, yaitu putra beliau yang bernama Bashar Al Assad. Akan tetapi pada saat Bashar Al Assad menjabat sebagai presiden Suriah di awal – awal pemerintahannya, perekonomian Suriah sedang mengalami keterpurukan.



Gambar II.C.1

Pemetaan Konflik di Suriah Era Bashar Al Assad

Keterangan Gambar di Atas.



Salah satu faktor nya adalah kehilangan dukungan utama dari Uni Soviet, yang runtuh pada tahun 1991. Keterpurukan ekonomi tersebut juga disebabkan kebijakan ayahnya Hafiz Al Assad, dimana beliau terlalu mengalihkan rata-rata sumber pendapatan minyak negara, ke anggaran militer negara Suriah. Banyak janji – janji Bashar Al Assad untuk mereformasi perekonomian Suriah yang tidak terealisasikan. Tumbuh subur nya tingkat korupsi di sektor birokrasi pemerintahan membuat sektor – sektor perekonomian swasta di Suriah sulit untuk muncul.

Kondisi yang sulit bagi Bashar Al Assad untuk dapat membawa perubahan sistemik yang diperlukan. Terlebih dalam bidang urusan luar negeri, Bashar Al Assad banyak menghadapi permasalahan yang sebelumnya dihadapi oleh ayahnya. Diantaranya adalah tidak stabil nya hubungan Suriah dengan Israel, pendudukan militer Suriah di Lebanon, serta tensi yang

memanas dengan Turki soal permasalahan perebutan sumber mata air³⁷.

Sebagian besar analisis beranggapan bahwa Bashar melanjutkan kebijakan luar negeri seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Antara lain mensuplai langsung dukungan kepada beberapa kelompok militan, seperti Hamas di Palestina, serta Hezbollah di Libanon. Akan tetapi pemerintah Suriah menolak akan tuduhan tersebut. Tuntutan dari dunia internasional terhadap Suriah untuk segera menarik pasukannya dari Libanon meningkat di tahun 2000.

Seiring dengan tuduhan kepada pemerintah Suriah atas terbunuhnya perdana menteri Libanon, Rafik Hariri. Tuntutan berasal dari negara – negara barat dan juga negara – negara timur tengah lainnya. Tuntutan tersebut membuat hubungan Suriah dengan negara – negara tersebut menjadi memburuk, dan hanya negara Iran sajalah satu – satunya sekutu di kawasan timur tengah bagi Suriah.

Meskipun janji janji Bashar Al Assad untuk mereformasi dan memperbaiki keberadaan hak asasi manusia di Suriah tidak banyak adanya perubahan secara signifikan. Akan tetapi beliau berhasil meredam konflik dalam negeri Suriah, dikarenakan keberhasilan koordinasi hubungan yang erat antara badan Intelijen Suriah dengan Militer Suriah.

Seperti yang terjadi pada tahun 2006, Suriah memperluas peraturan larangan berpergian atau *Travel Ban* bagi para pihak oposisi yang menentang kepemimpinan beliau, guna mencegah adanya indikasi

³⁷ Diakses melalui <https://www.biography.com/people/bashar-al-assad-20878575> pada tanggal 4 Agustus 2017 pkl 06.05 WIB

dari pihak oposisi yang memasuki atau meninggalkan negara tersebut.

Kebijakan dalam negeri yang diterapkan guna mencegah meningkatnya suara anti pemerintah adalah, dengan menerapkan peraturan kepada seluruh *internet cafe* yang ada di Suriah, untuk merekam seluruh bahan pembicaraan dan *post* yang ada di *chat forum*. Situs-situs seperti Facebook, Youtube, Arabic Wikipedia diblokir secara berkala pada tahun 2008 hingga 2011³⁸.

Pada tahun 2007 kelompok perlindungan hak asasi manusia Suriah mengatakan bahwa pemerintahan Bashar Al Assad melakukan penyiksaan, penahanan serta pembunuhan terhadap lawan politiknya. Lebih utama adalah kepada siapapun yang mengkritik segala kebijakan politiknya. Aksi tersebut dilanjutkan dengan penahanan terhadap 600 tahanan politik dari Libanon, yang ditahan di dalam penjara pemerintah sejak pendudukan militer Suriah atas Libanon, dan diantaranya ada yang sudah ditahan selama 30 tahun.

Pada tahun 2010 pemerintah Suriah melarang penggunaan hijab atau kerudung di Universitas – universitas seluruh Suriah. Akan tetapi sebelum kebangkitan revolusi tahun 2011 terjadi, pemerintah Suriah mulai melonggarkan kebijakan terkait hal ini. Dalam skala politik Suriah yang mulai memburuk sebelum terjadinya perang saudara pada tahun 2011, ranah ekonomi Suriah juga sudah mulai mengalami penurunan selama periode Bashar Al Assad.

Negara Suriah pada akhirnya menghadapi kenyataan bahwa semakin meningkatnya angka kemiskinan yang terjadi di Suriah. Angka pengangguran mulai tinggi, terlebih pada area wilayah yang mayoritas masyarakatnya

³⁸ Di akses melalui <http://www.nytimes.com/2011/02/10/world/middleeast/10syria.html> pada tanggal 11 Agustus 2017 pkl 05.07

di dominasi kaum *sunni*³⁹. Fenomena kemiskinan ini terus berlanjut dan angka kemiskinan yang terus meningkat, terutama di kota Daraa dan Homs sebagai kota termiskin di Suriah.

Keadaan kondisi dalam negeri Suriah yang semakin parah dalam sisi ekonomi dikarenakan kejadian kekeringan yang melanda Suriah dari tahun 2006 hingga 2011. Kekeringan pada rentan waktu tersebut merupakan kekeringan terparah yang pernah melanda negara Suriah. Selain faktor ekonomi dan politik yang melanda Suriah, faktor alam juga memperparah penderitaan yang dialami warga Suriah.

Kejadian kekeringan tersebut membuat kegagalan panen yang meluas, dan memicu kenaikan harga pangan serta migrasi massal keluarga petani menuju pusat perkotaan yang ada di Suriah. Kejadian migrasi ke pusat perkotaan tersebut semakin diperparah dengan adanya keberadaan pengungsi perang Irak yang berjumlah sekitar 1.5 juta pengungsi dari Irak⁴⁰.

Empat tahun kekeringan yang menghancurkan dimulai pada tahun 2006, menyebabkan setidaknya 800.000 petani kehilangan seluruh mata pencaharian mereka, dan sekitar 200.000 orang meninggalkan lahan mereka, menurut Pusat Iklim dan Keamanan Suriah. Di beberapa daerah, semua aktivitas pertanian berhenti. Di sisi lain, gagal panen mencapai 75 persen.

³⁹ Di akses melalui <http://www.foxnews.com/world/2012/10/16/rebels-in-syria-largest-city-aleppo-mostly-poor-pious-and-from-rural.html> pada tanggal 3 September 2017 pk1 06.45

⁴⁰ Di akses melalui <https://www.nytimes.com/2015/03/03/science/earth/study-links-syria-conflict-to-drought-caused-by-climate-change.html> tanggal 3 September 2017 pk1 08.42

Umumnya sebanyak 85 persen ternak mati kelaparan karena tidak adanya sumber makanan dan minuman untuk ternak. Ratusan ribu petani Suriah menyerah, meninggalkan ladang mereka, dan melarikan diri ke kota-kota untuk mencari pekerjaan yang hampir tidak ada, dan persediaan makanan menjadi sangat sedikit. Pengamat luar termasuk pakar PBB memperkirakan bahwa antara 2 dan 3 juta dari 10 juta penduduk pedesaan di Suriah mengalami "kemiskinan ekstrim"⁴¹.

Intinya adalah rasio populasi dengan sumber daya tidak seimbang. Meskipun telah terjadi peningkatan lahan pertanian yang signifikan dan hasil panen yang lebih efisien dengan benih yang lebih baik, namun angka pertumbuhan penduduk tetap tinggi. Apalagi, seiring bertambahnya jumlah populasi di Suriah, mereka tidak dapat menyetujui bagaimana membagi apa yang mereka miliki. Jadi, penting untuk memahami bagaimana hubungan mereka serta pandangan mereka terhadap hubungan mereka satu sama lain.

Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan para demonstran menuntut akan adanya reformasi demokrasi di Suriah, dan menuntut pemerintah untuk segera membebaskan tahanan politik yang di penjara. Akan tetapi pihak aparat keamanan Suriah merespon aksi demonstrasi tersebut secara represif. Pihak keamanan Suriah menembakkan peluru tajam langsung ke arah para demonstran yang sedang melakukan *long march* dan menyebabkan banyak demonstran yang tewas seketika maupun terluka parah⁴².

⁴¹ Diakses melalui <https://www.theatlantic.com/international/archive/2013/12/under-standing-syria-from-pre-civil-war-to-post-assad/281989/>

⁴² Di akses melalui <http://www.nytimes.com/2013/02/09/world/middleeast/a->

Protes tersebut dipicu oleh sebuah kejadian, dimana kejadian tersebut dilakukan oleh aparat militer Suriah yang melakukan penahanan terhadap sekelompok remaja di kota Daraa Suriah. Kelompok remaja tersebut menuliskan grafiti yang bertuliskan “Masyarakat menginginkan pemerintahan Suriah jatuh”.

Namun tindakan penahanan terhadap kelompok remaja tersebut menyebabkan seorang remaja berusia 13 tahun tewas. Korban tewas tersebut bernama Hamza Al Khateeb. Korban diberitakan telah disiksa secara sadis oleh aparat militer Suriah hingga menyebabkan nyawanya tidak tertolong. Kejadian terbunuh nya Hamza tersebut merupakan pemicu aksi demonstrasi besar – besaran anti pemerintah di kota Damaskus, dan menyebabkan 6 demonstran tewas terkena peluru tajam aparat.

Kejadian berdarah di kota Damaskus tersebut bertepatan dengan kejadian fenomena *Arab Spring* yang sedang berlangsung di berbagai negara timur tengah. Selang 5 hari setelah peristiwa di Damaskus tersebut. Tepat pada tanggal 20 Maret 2011, massa demonstran melakukan aksi balasan dengan membakar gedung milik partai *Ba'ath* dan membunuh 7 petugas polisi, dan dari pihak massa demonstran yang menjadi korban tewas sebanyak 15 jiwa.

Demonstrasi tetap berlanjut hingga tanggal 8 April 2011. Tuntutan demonstran tetap sama, yaitu menuntut adanya reformasi demokrasi, pembebasan tahanan politik, kebebasan hak bersuara dalam berpolitik, penghapusan undang – undang darurat dan transparansi kasus korupsi yang terjadi di jajaran pemerintahan Suriah. Sehari setelahnya pada tanggal 9 April 2011, slogan para demonstran tersebut berganti menjadi seruan untuk

menggulingkan presiden Bashar Al Assad dari jabatan presiden Suriah.

Demonstrasi besar – besaran tersebut akhirnya menyebar hingga ke 20 kota yang ada di Suriah. Keadaan dalam negeri Suriah semakin parah, tepat pada akhir bulan Mei 2011 sebuah data menyebutkan bahwa, lebih dari 1000 warga dan 150 aparat kepolisian telah terbunuh dan ribuan lainnya telah ditangkap. Mayoritas yang tertangkap adalah aktivis ham Suriah, mahasiswa dan aktivis pembebasan⁴³.

Secara berangsur - angsur kondisi perpolitikan dalam negeri Suriah semakin memburuk seiring banyaknya korban jiwa akibat bentrokan antara demonstran dengan polisi serta tentara keamanan Suriah. Peristiwa bentrokan senjata pertama kali akhirnya pecah pada tanggal 4 Juni 2011 di daerah *Jisr al Shugur*. Peristiwa tersebut terjadi seiring membelot nya beberapa anggota pasukan keamanan, Suriah dikarenakan rekan mereka sesama anggota dibunuh oleh pihak polisi rahasia dan intelijen Suriah.

Penyebabnya adalah korban menolak untuk menembak massa demonstran yang mayoritas merupakan warga sipil Suriah⁴⁴. Akibat peristiwa tersebut banyak demonstran yang akhirnya angkat senjata, serta beberapa pasukan keamanan Suriah berbalik untuk mendukung demonstran serta melindungi demonstran. Kejadian ini menjadi titik awal bentrokan bersenjata serta menjadi awal dari pecahnya perang saudara di Suriah, antara pihak oposisi dengan pihak pemerintah Suriah.

⁴³ Di akses melalui <http://www.spiegel.de/international/world/former-prisoners-fight-in-syrian-insurgency-a-927158.html> pada tanggal 4 September pkl 13.16

⁴⁴ Josseph Holliday, “*The Struggle for Syria in 2011*” (Washington: Institute for Study of War, 2011) hal 21

Berdasarkan gambaran dasar pemicu konflik terdapat beberapa poin yang dapat diambil. Pertama, masyarakat terbagi dalam dua kelompok, yaitu sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan, yang disebut elit, dan sekelompok besar orang yang tidak memiliki kekuasaan disebut massa. Sedikit sekali orang yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan yang mempengaruhi penjabatan ganjaran dalam masyarakat. Massa tidak ikut memutuskan kebijaksanaan publik⁴⁵.

Kedua, sekelompok elite kecil yang memerintah itu punya karakteristik yang berbeda dengan massa yang diperintah nya. Kaum elit itu sebagian besar berasal dari lapisan status ekonomi sosial atas dalam masyarakat. Ketiga, perpindahan dari posisi non-elite ke posisi elit politik diatur secara ketat demi memelihara stabilitas dan mencegah revolusi. Untuk bisa masuk ke dalam lingkungan elite yang memerintah, kaum non-elite harus menjunjung tinggi konsensus dasar yang dianut kaum elit tersebut. Yaitu konsensus tentang nilai-nilai dasar yang menjamin keberlangsungan sistem.

Keempat, tuntutan massa tidak relevan dengan proses pembuatan kebijaksanaan publik. Artinya, kebijaksanaan pemerintah tidak mencerminkan tuntutan massa yang diperintah nya, tetapi lebih mencerminkan keinginan dan nilai – nilai yang dianut kaum elite nya. Perubahan dalam kebijaksanaan pemerintah terjadi secara sedikit demi sedikit, tidak revolusioner.

Kelima, elite yang memerintah sedikit sekali bisa dipengaruhi secara langsung oleh massa, yang memang apatis. Elit lebih banyak mempengaruhi opini massa

⁴⁵ Mochtar Mas' oed, "*Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisis*" (Yogyakarta: Pusat antar Universitas – studi sosial Universitas Gadjah Mada, 1989) hal 56.

daripada sebaliknya⁴⁶. Bashar Al Assad dapat disimpulkan sebagai presiden yang ”*aktif negatif*” dari sudut pandang Tipologi atribut kepribadian.

Dimana bersikap selalu serius, tanpa humor, selalu merasa terlalu banyak beban kerja, para presiden dengan tipe kepribadian ”*aktif negatif*” ini berperilaku politik sangat kaku dan tidak mau berkompromi karena sebagian besar situasi politik penting dianggap sebagai ujian, sebagai indikator tentang seberapa baik dia sebagai presiden. Setiap situasi itu dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kebanggaan diri. Krisis yang terjadi dianggap sebagai krisis nya sebagai pribadi, yang harus dimenangkan dengan menggunakan kekuasaan. Pusat perhatiannya bukanlah dengan menyelesaikan masalah tetapi dengan mendominasi lawan.

⁴⁶ Mochtar Mas’oed, “*Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisi*” (Yogyakarta: Pusat antar Universitas – studi sosial Universitas Gadjah Mada, 1989) hal 56-57